

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa dan masyarakat di dalamnya merupakan sendi utama bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, dimana terdapat potensi sumberdaya manusia dan sumber daya alam terbesar yang perlu dikelola dan diolah serta dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembangunan yang bertumpu pada “kesatuan dan sinergitas masyarakat” sebagai pelaku utama pembangunan. Kegagalan berbagai program penanggulangan kemiskinan di Indonesia dapat dicermati dari berbagai skema program yang dihasilkan oleh pemerintah yang bersifat *charity*. Keyakinan pemerintah bahwa persoalan kemiskinan bisa diatasi dengan memberikan aneka paket sembako, pangan murah, program jaring pengaman sosial dan kebijakan-kebijakan ekstra khusus lainnya kini justru melahirkan masalah endemik, misalnya ketergantungan dan tumpulnya semangat untuk survive masyarakat. Kegagalan demi kegagalan ini juga tidak segera melecut pemerintah untuk berbenah menemukan perspektif baru dalam penanggulangan kemiskinan.

Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin adalah 37,3 juta jiwa (17,4%) dimana prosentase penduduk miskin di pedesaan 20,2% lebih tinggi dari perkotaan yang mencapai 13,6%. Dengan penduduk dan angkatan kerja pedesaan yang akan terus bertambah sementara pertumbuhan luas lahan pertanian relative tidak meningkat secara signifikan maka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menjadi tidak produktif. (Sadu Wasistiono: 2006:2).

Hal tersebut diatas memberikan gambaran faktual kondisi yang terjadi dalam masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Ironisnya berbicara mengenai

desa berarti kita berbicara tentang nasib sebagian masyarakat Indonesia dengan luas kurang lebih 4,8 juta km² dengan luas daratan 1,9 juta km dengan rentang dari timur ke barat sekitar 5.110 km dan 1.890 km dari utara ke selatan yang tersebar di 62.806 buah desa (Sadu Wasistiono: 2006:2).

Masalah kemiskinan dan kelaparan dalam manifestasinya yang ekstrim, merupakan masalah pelik bagi manusia sejak dahulu. Di masa lalu tercatat wabah penyakit dan bahaya kelaparan yang mengakibatkan banyak kematian di berbagai kawasan dunia. Walford membuat daftar sebanyak 3250 bahaya kelaparan di Inggris dari tahun 10 sesudah Masehi sampai tahun 1846; di dalam daftarnya terdapat 70 bahaya kelaparan di tempat-tempat lainnya di Eropa; 31 kali terjadi di India antara tahun 1769 dan 1878 dan 17 terjadi di sekitar Laut Mediterania (*Thompson dan Lewis, 1970: 389-90*).

Oleh karena itu penanggulangan bahaya kelaparan dan peningkatan kesejahteraan rakyat merupakan salah satu program penting bagi tiap-tiap Negara di dunia. Secara umum revolusi pertanian, revolusi industri, perbaikan komunikasi dan keamanan serta kebijakan-kebijakan yang khusus telah membuat perubahan yang besar sehingga efek negatif dari panen yang gagal dan paceklik dapat dikurangi. Pada zaman penjajahan Indonesia juga cukup sering mengalami bahaya kelaparan. Di dalam buku *C.I.M. Penders, Bojonegoro 1900-1942 : A Story of Endemic Poverty in North East Java-Indonesia* (1984), riwayat kemiskinan selama empat decade dideskripsikan dengan penderitaan penduduk akibat tanam paksa atau kerja paksa, kemudian adanya upaya penjajah memajukan pendidikan dan pertanian. Lalu terdapat berbagai tabel yang menunjukkan luas areal tanaman penduduk, luas yang gagal panen, dan berapa banyak penduduk yang kekurangan gizi, sampai kemudian diuraikan

perjuangan *Van Deventer* untuk membela pribumi yang telah menderita akibat penjajahan yang akhirnya melahirkan Politik Etik.

Sejalan dengan paradigma baru pembangunan masyarakat melalui strategi pemberdayaan masyarakat, yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup manusia melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki dengan cara melibatkan masyarakat tersebut dalam suatu proses peningkatan kemampuan dan peningkatan kemandirian, dan agar dapat menggunakan peluang-peluang yang ada dengan sebaik-baiknya, maka model infobilization masyarakat melalui program telencer merupakan alternative pemecahan masalah yang strategis dan efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Demikian pula yang terjadi di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe Kabupaten Lumajang, dimana organisasi masyarakat desa yang kurang mampu menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan sosial di desa tersebut menjadi relative lambat, bahkan disana sini terjadi pembekuan. Untuk melakukan perubahan sosial ekonomi masyarakat desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe ini seringkali hanya menunggu uluran tangan dari luar desa, bukan hasil inisiatif yang datang dari dalam diri kesatuan masyarakat setempat. Situasi ini membuat masyarakat desa semakin tergantung pada pihak luar desa. Hal inilah yang menjadi alasan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe, melalui model infobilization dengan menggunakan program telecenter. Diharapkan dengan adanya pengembangan program telecenter di daerah pedesaan dapat dipakai sebagai alternative pengembangan komunitas lokal dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini meliputi praktek penggunaan Telecenter pada proses pembelajaran Terhadap masyarakat di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang, dalam penanggulangan kemiskinan

C. Hasil Yang Diharapkan

1. Temuan teoritik tentang peran masyarakat dalam proses penanggulangan kemiskinan melalui program telecenter
2. Modul penyadaran kritis spesifik untuk penanggulangan kemiskinan melalui gerakan aksi kepedulian masyarakat untuk membangun kesadaran, semangat dan motivasi mengatasi kesenjangan social masyarakat miskin melalui pendekatan infomobilization.
3. Kelangsungan Klinik Pembelajaran melalui multimedia untuk menggalang penyadaran dan aksi kepedulian masyarakat pada masyarakat miskin

D. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian adalah memberikan wawasan pengetahuan tentang akses mudah, cepat dan murah dengan menggunakan model infobilization melalui program telecenter sebagai pusat informasi dan kegiatan masyarakat berbasis internet, yang berfungsi sebagai media akses informasi, berkomunikasi dan pelayanan sosial maupun ekonomi dengan menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi berupa computer dan peralatan elektronik lainnya, serta sambungan internet dengan biaya terjangkau. Melalui media tersebut kesempatan masyarakat untuk belajar dan menggali peluang menjadi maksimal, di samping juga dapat mengidentifikasi dan menganalisis

masalah-masalah yang terjadi, dengan mengadakan “*learning by doing*”, serta memiliki kepekaan dalam mendayagunakan potensi sumber daya local sebagai sarana menemukan alternative pemecahan masalah yang terjadi secara bersama-sama.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai rekomendasi kepada Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Lumajang dalam merumuskan suatu kebijakan publik yang berdampak pada peningkatan sosia dan ekonomi masyarakat setempat. Sehingga tujuan khusus dalam penelitian ini bila dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Memberdayakan masyarakat melalui kemudahan akses terhadap informasi dasar seperti informasi sektor pasar, sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor produksi, pendidikan, kesehatan, dan jasa.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan informasi melalui kelembagaan telecenter dalam rangka meningkatkan kesempatan ekonomi masyarakat
3. Mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak yang peduli untuk penanggulangan kemiskinan berbasis teknologi informatika.

E. Keutamaan Penelitian

Dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat melauai kemudahan akses terhadap informasi dasar dilakukan dengan model infobilization dalam program telecenter. Penelitian di lakukan di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe, Kabupaten Lumajang, sebab pada Desa tersebut pernah dilakukan '*Telecenter pilot project*' yang didanai melalui ADB.

Dengan demikian, ujicoba model infobalization melalui program telecenter ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kritis pada masyarakat Desa Kertosari dengan system interaksi dan partisipatif, sehingga makin kuat kemandirian masyarakatnya.

Penelitian tentang program telecenter dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia boleh dibilang masih terbatas. Padahal kalau disimak dari realitas yang berkembang di tengah komunitas miskin memperlihatkan pandangan, bahwa kemampuan bertahan hidup atau survival masyarakat masyarakat setempat dalam merespon secara cepat terhadap berbagai problematika keterbatasan masyarakat miskin masih terbatas. Kronika krisis nasional pada tingkatan komunitas direspon secara beragam. Pada level pemerintah krisis direspon dengan melakukan intervensi kebijakan makro ekonomi misalnya stabilisasi moneter, mengendalikan inflasi. Kebijakan pemerintah untuk melindungi akibat krisis nasional dilakukan melalui berbagai skema penyelamatan (PDMDKE, P2KP, Jaring Pengaman Sosial dll). Respon tipikal menghela krisis juga ditunjukkan oleh rakyat miskin melalui mekanisme *coping* dan menjalin aliansi informal dengan kerabat dan teman (Dhani dan Islam, 2000:14 dan White, et. al, 2002).

Teknologi informasi sebagai sarana manusia untuk memperoleh dan bertukar informasi yang dibutuhkan oleh manusia. Hampir semua kehidupan manusia saat ini sangat bergantung dan dipengaruhi oleh adanya teknologi informasi. Kesadaran terhadap informasi, terlebih menggunakan media teknologi informasi yang canggih (semisal komputer, internet, dan sejenisnya) umumnya terjadi pada komunitas perkotaan. Sementara itu, sebagian besar penduduk dan problematika kemiskinan justru cukup dominan di wilayah pedesaan. Demikian

pula di Desa Kertosari Kecamatan Pasrijambe, sejalan dengan program telepon masuk desa yang telah cukup efektif berkembang dalam 5 tahun terakhir, maka peluang masyarakat di Desa Kertosari semakin tinggi aksesnya terhadap berbagai informasi.

Persoalannya justru bagaimana upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan informasi tersebut? Dalam hal ini pendekatan model *infomobilization* menjadi alternatifnya. Kebiasaan yang telah terkonstruksi selama ini dalam tatanan sosial pedesaan merupakan potensi untuk membangun *networking* dalam masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrijambe Kabupaten Lumajang, yang acapkali menjadi media berkerja bersama dalam lingkungan yang lebih luas sehingga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan atau masalah tersebut, misalnya:

1. Seorang ibu rumah tangga punya konsep untuk membangun home-industri yang dapat meningkatkan kesejahteraan untuk banyak orang di lingkungannya, tetapi tidak punya modal. Bagaimana ibu ini dapat mencapai cita-citanya?
2. Seorang petani ingin mencari langganan baru atau harga yang lebih baik untuk produknya, bagaimana caranya? dan permasalahan-permasalahan lain yang dialami oleh masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.

Di beberapa temuan lain *Networking* adalah salah satu solusi, yang semakin luas jaringannya, maka akan semakin baik kesempatannya, demikian pula bilamana kita dapat jaringan dengan seluruh masyarakat atau bahkan seluruh dunia, maka bisa dibayangkan akan semakin luas wawasan pengetahuan kita. Salah satu solusi yang sangat praktis adalah "*Wide-Area*

Network" (WAN) dan "Internet adalah WAN yang paling besar di dunia", selain membantu mengatasi kemiskinan, maka juga memberikan kesempatan bagi semua masyarakat untuk belajar mengenai komputer, dapat mengakses Internet, dan berpartisipasi di dalam pengembangan pendidikan.

Atas dasar pandangan tersebut dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan informasi maka perlu dilakukan pendekatan model *infomobilization* dalam program telecenter menjadi alternatif pilihannya. Telecenter akan bermitra dengan semua pihak, pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Dukungan dari pihak-pihak ini dapat melengkapi kegiatan di telecenter melalui penyediaan materi-materi pendukung, aplikasi dan aktifitas-aktifitas.

Telecenter sekurang-kurangnya memiliki fasilitas komputer, printer, scanner, dan sambungan ke internet. Telecenter akan dilengkapi secara bertahap pada pengguna fasilitas telecenter. Namun demikian, besarnya mungkin akan bervariasi dengan keberpihakan pada masyarakat miskin, sehingga fasilitas telecenter masih tetap dapat dijangkau oleh golongan yang tidak mampu. Tujuan Telecenter meliputi:

- 1) Menyediakan landasan (platform) untuk jaringan dan sebuah pusat (hub) untuk sumber daya, asistensi teknis, pelatihan dan konsultasi untuk meningkatkan kapasitas pengelola telecenter dalam hal manajemen, teknologi, layanan, penyediaan konten dan pemberdayaan masyarakat.
- 2) Menghimpun dan mendeseminasikan praktek-praktek terbaik (*best practices*) dan pembelajaran-pembelajaran (*lessons learned*) dari berbagai

informasi sebagai masukan untuk replikasi telecenter dan formulasi kebijakan pemerintah.

- 3) Membangun jaringan pendukung dengan berbagai pihak yang berkaitan dan yang kompeten dalam bidangnya baik dari pemerintah, swasta, perguruan tinggi, donor maupun masyarakat umum.
- 4) Memfasilitasi terjadinya sinergi diantara program-program Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kebiasaan yang telah terkonstruksi selama ini dalam tatanan sosial pedesaan merupakan potensi untuk membangun *networking* dalam masyarakat itu sendiri, yang acapkali menjadi media berkerja bersama dalam lingkungan yang lebih luas sehingga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan atau masalah sosial dan perekonomian masyarakat.